

**PARTISIPASI MASYARAKAT DAN NELAYAN DALAM MENGURANGI
PENCEMARAN AIR LAUT DI KAWASAN PANTAI
MANADO-SULAWESI UTARA**

Chairil Nur Siregar

Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Surel: *ril_gar@yahoo.com*

ABSTRAK

Kondisi pantai Manado yang tercemari limbah setelah direklamasi untuk membangun gedung-gedung hotel, perkantoran dan “mall” yang megah merupakan masalah yang menjadi titik awal penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran atau polusi laut di tepi pantai Manado. Usaha ini dapat dilakukan di antaranya melalui partisipasi masyarakat dalam pengurangan polusi atau pencemaran laut di tepi pantai. Untuk mengatasi masalah sampah, masyarakat berpartisipasi dengan cara berkelompok. Upaya melibatkan masyarakat untuk membersihkan pantai dilakukan melalui pendekatan sosiokultural untuk mengubah perilaku yang kurang mendukung upaya tersebut.

Kata kunci : Partisipasi masyarakat, pencemaran air laut, kawasan pantai Manado, sosiokultural

ABSTRACT

The condition of Manado beach contaminated waste after reclamation to build the hotel buildings, offices and magnificent malls is a problem that becomes the starting point of this research. This study aims to lessen the contamination or pollution to the coast of the sea in Manado. This attempt can be done through community participation in the reduction of the contamination or pollution of the beach of the sea. To overcome the garbage problem, people participate in groups. The efforts to involve the community to clean up the beach were made through a sociocultural approach to change the behavior that are less supportive to these efforts.

Keywords: *Community participation, sea water pollution, coastal areas of Manado, sociocultural*

PENDAHULUAN

Kota Manado memiliki panjang garis pantai sekitar ±17-18 kilometer, mulai dari pesisir Malalayang hingga Tongkaina/ Bahowo. Wilayah perairan kota Manado meliputi Pulau Bunaken, Pulau Siladen, dan Pulau Manado Tua. Pulau Bunaken dan Siladen memiliki topografi bergelombang dengan tinggi puncak 200 meter. Pulau Manado Tua adalah sebuah pulau gunung dengan ketinggian ± 750 meter dan luas 16.725 hektar. Wilayah daratan didominasi oleh kawasan berbukit, barisan pegunungan, serta dengan sebagian daratan rendah di daerah pantai. Selain itu,

Kota Manado banyak menyimpan kekayaan alam.

Kekayaan yang ada di Manado di antaranya ikan. Kondisi seperti ini menunjukkan Manado memiliki kekayaan laut yang luar biasa besarnya. Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, memiliki peran strategis sebagai kota utama dengan fungsi sebagai pusat jasa dan perdagangan di Sulawesi Utara dan sekitarnya. Kondisi ini ditunjang pula oleh posisi geografis di Pasifik Rim yang strategis sebagai pintu masuk ke kawasan ekonomi global, khususnya di Asia Pasifik.

Kondisi strategis tersebut membuat kawasan ini sarat dengan kegiatan. Kegiatan di kawasan pesisir yang tidak terkendali dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global yang berdampak pada peningkatan suhu udara maupun perairan di dalam kota dan wilayah sekitarnya. Apabila hal tersebut tidak dikendalikan, dapat menimbulkan bencana/pemanasan global yang tidak diinginkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain itu, aspek perilaku manusia juga berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap lingkungan pesisir pantai.

Kota Manado dikenal dengan keindahan pantainya. Akan tetapi, kondisi kota Manado sekarang sudah tidak seindah dulu, karena adanya reklamasi pantai untuk membangun gedung, hotel, perkantoran, *mall*, dan restoran di sepanjang garis pantai. Dampak adanya reklamasi ini, banyak masyarakat yang berkegiatan dan secara tidak langsung akan membuang sampah ke tepi pantai.

Sampah yang mengandung kotoran minyak juga dibuang ke laut melalui daerah aliran sungai (DAS). Sampah ini kemungkinan mengandung logam berat dengan konsentrasi yang tinggi. Akan tetapi, umumnya, sampah kaya akan bahan organik yang memperkaya kandungan zat makanan pada suatu daerah yang tercemar dan membuat kondisi lingkungan menjadi lebih baik bagi pertumbuhan mikroorganisme.

Tentu saja kondisi pantai demikian perlu dicari solusinya, agar pencemaran laut di pesisir pantai dapat diatasi. Polusi atau pencemaran yang terjadi di tepi pantai bukan hal yang mudah untuk diatasi karena berbagai macam faktor yang memberikan kontribusi terhadap pencemaran laut. Akan tetapi, upaya terus dijalankan, di antaranya adalah pengurangan pencemaran atau polusi laut di tepi Pantai Manado melalui partisipasi masyarakat.

Untuk mengetahui keterlibatan atau partisipasi masyarakat, diperlukan suatu penelitian terhadap hal tersebut. Seperti apa persepsi masyarakat dan nelayan terhadap pencemaran laut di kawasan pantai Manado? Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan nelayan dalam mengurangi pencemaran laut di kawasan pantai Manado? Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan nelayan dalam mengurangi pencemaran laut di kawasan pantai Manado? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya partisipasi masyarakat dan nela-

yan dalam mengurangi pencemaran air laut di kawasan pantai Manado.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi Masyarakat

Seorang pakar organisasi, Robbins (2001:88) mendefinisikan persepsi masyarakat sebagai proses individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Proses ini terdiri atas proses seleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan. Ketiga proses ini berjalan secara terus-menerus, saling berbaur, dan saling memengaruhi satu sama lainnya.

Teori Partisipasi

Canter (dalam Arimbi, 1993:1) mendefinisikan partisipasi sebagai *feedforward information and feedback information*. Dengan definisi tersebut, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus-menerus. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter tersebut juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respons positif dalam arti mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan tersebut.

Partisipasi Masyarakat

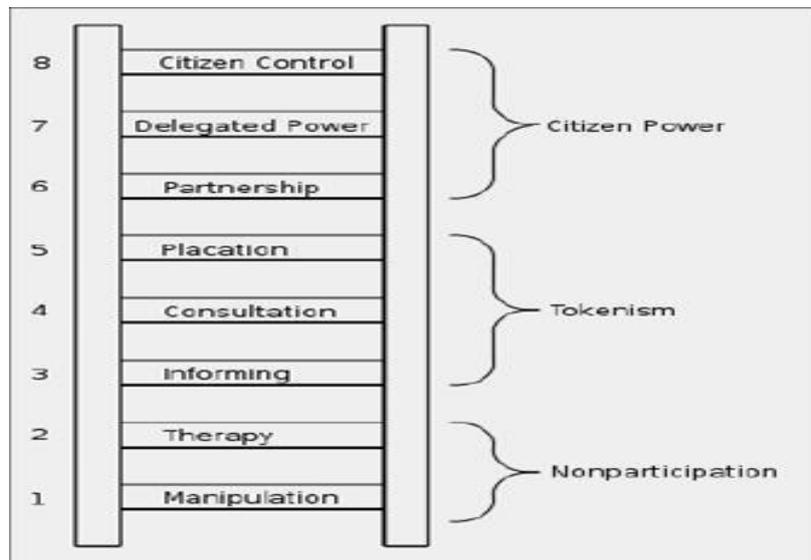
Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukanlah mobilisasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan dan membiayai pembangunan.

Tipologi Tangga Partisipasi Arnstein (1969).

Arnstein (1969) adalah orang yang pertama mendefinisikan strategi partisipasi yang didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat (komunitas) dengan badan

pemerintah (*agency*). Dengan pernyataan tersebut bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*), Arnstein (1969)

menggunakan metafora tangga partisipasi dengan tiap anak tangga mewakili strategi partisipasi yang berbeda yang didasarkan pada distribusi kekuasaan.



Gambar 1. Tipologi Tangga Partisipasi
Sumber : Arnstein, 1969

Tangga Partisipasi Menurut Arnstein (1969)

Tangga terbawah merepresentasikan kondisi tanpa partisipasi, yang meliputi (1) manipulasi, dan (2) terapi. Kemudian diikuti dengan tangga (3) menginformasikan, tangga (4) konsultasi, dan tangga (5) penentraman. Tangga ketiga terakhir (3, 4, dan 5) digambarkan sebagai tingkatan tokenisme. Tokenisme dapat diartikan sebagai kebijakan sekadarnya. Maksudnya berupa upaya supervisial (dangkal, pada permukaan) atau tindakan simbolis dalam pencapaian suatu tujuan. Tindakan tersebut hanya untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sehingga kewajiban telah dilaksanakan. Tangga selanjutnya, yaitu tangga (6) kemitraan (*partnership*), tangga (7) pendelegasian wewenang/kekuasaan (*delegated power*), dan (8) pengendalian masyarakat (*citizen control*). Tiga tangga tersebut (6, 7, dan 8) menggambarkan perubahan dalam keseimbangan kekuasaan yang oleh Arnstein dianggap sebagai bentuk sesungguhnya dari partisipasi masyarakat.

Teori Pencemaran

Pencemaran laut didefinisikan sebagai peristiwa masuknya partikel kimia, limbah industri, limbah pertanian, dan limbah peru-

mahan, kebisingan, atau penyebaran organisme invasif (*asing*) ke dalam laut, yang berpotensi memberi efek berbahaya. Adapun dampaknya adalah berikut ini.

a. Logam berat

World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia dan *Food Agriculture Organization* (FAO) atau Organisasi Pangan Dunia merekomendasikan untuk tidak mengonsumsi makanan laut (*sea-food*) yang tercemar logam berat. Logam berat telah lama dikenal sebagai suatu elemen yang mempunyai daya racun yang sangat potensial dan memiliki kemampuan terakumulasi dalam organ tubuh manusia. Bahkan, tidak sedikit yang menyebabkan kematian.

b. Tumpahan minyak

Minyak yang mengapung berbahaya bagi kehidupan burung laut yang gemar berenang di atas permukaan air. Hal tersebut menyebabkan tubuh burung akan tertutup minyak. Untuk membersihkannya, biasanya burung akan menjilatnya. Akibatnya, burung banyak minum minyak sehingga akan mencemari diri sendiri serta menyebabkan keracunan pada burung tersebut.

c. Sampah

Banyak hewan yang hidup di laut mengonsumsi plastik karena tak jarang plastik yang terdapat di laut akan tampak seperti makanan bagi hewan laut. Plastik tidak dapat dicerna dan akan terus berada pada organ pencernaan hewan tersebut sehingga menyumbat saluran pencernaan dan menyebabkan kematian akibat dari kelaparan atau infeksi.

d. Pestisida

Pengaruh pestisida terhadap kehidupan organisme air adalah berikut ini.

1. Penumpukan pestisida dalam jaringan tubuh, bersifat racun, sehingga dapat memengaruhi sistem saraf pusat.
2. Bahan aktif selain dapat membunuh organisme perairan (ikan) juga dapat mengubah tingkah laku ikan dan menghambat perkembangan telur moluska dan juga ikan.
3. Daya racun berkisar dari rendah-tinggi. Moluska cenderung lebih toleran terhadap racun pestisida dibanding dengan *crustacea* dan *teleostei* (ikan bertulang sejati). ("Lorong Waktu", 2010, <http://waktuyu.wordpress.com/2010/11/02/makalah-pencemaran-air/>)

Pencegahan dan Penanggulangan Terjadinya Pencemaran Laut

Upaya pencegahan maupun penanggulangan pencemaran laut telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 1999 tentang pengendalian pencemaran dan/atau perusakan laut. Adapun beberapa upaya pencegahan pencemaran laut adalah berikut ini.

a. Pencegahan terjadinya pencemaran laut

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pencemaran laut, yaitu

1. tidak membuang sampah ke laut,
2. penggunaan pestisida secukupnya,
3. pembiasaan tidak membuang puntung rokok di sekitar laut,
4. mengurangi penggunaan plastik,
5. tidak meninggalkan tali pancing, jala, atau sisa sampah dari kegiatan memancing di laut.
6. setiap industri atau pabrik menyediakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL),

7. menggunakan pertambangan ramah lingkungan, yaitu pertambangan tertutup,
8. pendaurulangan sampah organik,
9. tidak menggunakan deterjen fosfat karena senyawa fosfat merupakan makanan bagi tanaman air seperti enceng gondok yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran air,
10. penegakan hukum serta pembenahan kebijakan pemerintah (Choirun, 2013).

b. Penanggulangan pencemaran laut

1. Melakukan proses bioremediasi, di antaranya melepaskan serangga untuk menetralkan pencemaran laut yang disebabkan tumpahan minyak dari ledakan ladang minyak.
2. Fitoremediasi dengan menggunakan tumbuhan yang mampu menyerap logam berat. Salah satu tumbuhan yang digunakan untuk hal itu adalah pohon api-api. Pohon api-api memiliki kemampuan akumulasi logam berat yang sangat tinggi.
3. Melakukan pembersihan laut secara berkala dengan melibatkan peran serta masyarakat

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan unsur pokok yang sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005). Adapun teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara, teknik dokumentasi, dan observasi. Narasumber adalah masyarakat dan nelayan yang tinggal di tepi pantai, LSM, dan pemerintah daerah. Lokasi penelitian adalah di tepi pantai kota Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di pesisir Pantai Kota Manado ditemukan berbagai macam limbah domestik. Hal ini, disebabkan adanya pembuangan limbah ke laut yang terjadi di sepanjang Pantai Manado, terutama di kawasan *boulevard* yang menjadi pusat bisnis. Di kawasan itu telah dibangun rumah toko, rumah makan, bengkel, dan rumah sakit. Tumbuhnya kawasan itu menjadi pusat bisnis tentu saja membawa dampak. Salah satu dampaknya adalah pembuangan limbah. Sebagian limbahnya dibuang

ke laut. Limbah ini tentu sangat berbahaya bagi ekosistem laut dan dapat mengganggu kesehatan masyarakat.

Timbulan sampah plastik setiap hari di kota Manado sebanyak 2000 kubik/hari. Dari 2.000 kubik/hari yang ditimbulkan warga kota ini, hampir separuhnya merupakan sampah plastik dengan 20 persen tercecer di sungai dan hanyut ke laut. Sampah plastik, kardus, dan kaleng yang dibuang ke tepi pantai kota Manado ini menyebabkan terjadinya pencemaran akibat limbah sampah yang dibuang oleh masyarakat kota Manado.

Kawasan reklamasi pantai di kota Manado yang disebut dengan *boulevard* menyebabkan timbulnya beberapa masalah yang secara fisik dan biologis sangat memprihatinkan ekosistem darat dan laut yang ada di kota Manado. Perluasan wilayah darat dengan menimbun daerah pesisir pantai untuk membuat pusat hiburan tidak lepas dari pro-kontra di masyarakat kota Manado. Hal ini karena masyarakat turut merasakan dampak reklamasi pantai tersebut.

Kondisi ekosistem di wilayah pantai kota Manado yang kaya akan keanekaragaman hayati seharusnya sangat mendukung fungsi pantai sebagai penyangga daratan. Akan tetapi, ekosistem perairan pantai sangat rentan terhadap perubahan sehingga apabila terjadi perubahan baik secara alami maupun rekayasa akan mengakibatkan berubahnya keseimbangan ekosistem. Tahun 1990-an pemerintah daerah sudah memberikan izin resmi untuk mereklamasi pantai tersebut. Reklamasi pantai *boulevard* sepanjang 76 hektar menyebabkan perubahan demi perubahan. Perubahan yang dirasakan terjadi di kawasan reklamasi Teluk Manado yang dulunya dikenal sebagai kawasan Pantai *Boulevard* tempat masyarakat masih bisa menikmati pantai dan laut secara alami. Sekarang, pantai di kawasan *boulevard* ini berfungsi sebagai tempat bisnis. Kawasan ini sebagai tempat masyarakat menikmati keindahan alam perlahan tapi pasti mulai hilang sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengadakan pengembangan wilayah reklamasi di sekitar kawasan tersebut. Hal itu ditandai dengan hilangnya ruang publik yang ada berubah menjadi bangunan mall.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, dapat dikemukakan bahwa reklamasi pantai lebih banyak menimbulkan dampak negatif, seperti punahnya kelangsungan biota laut,

sering terjadinya banjir di daerah pinggiran pantai saat hujan, meningkatnya suhu yang dirasakan masyarakat kota Manado. Peningkatan suhu yang terjadi disebabkan hilangnya tanaman bakau di pesisir pantai serta terjadinya peningkatan penimbunan sampah anorganik akibat limbah yang dibuang oleh beberapa pusat hiburan di seputar *boulevard*. Pembuangan limbah pada jalur limbah yang bermuara di pantai itu pada dasarnya sangat merugikan ekosistem yang terbentuk.

Pada awalnya reklamasi pantai merupakan program yang masih dapat diterima oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir Pantai Boulevard karena dampaknya belum terlalu dirasakan secara signifikan. Penimbunan pantai dirasakan tidak membawa dampak besar bagi masyarakat yang bermukim di pesisir pantai ataupun di sekitar kota Manado. Namun, perkembangan pembangunan wilayah perkotaan yang semakin berkembang pesat menyebabkan masyarakat dapat merasakan dampak negatifnya, salah satunya adalah kotornya tepi pantai dan laut yang ada di kota Manado. Sampah banyak didominasi oleh sampah plastik. Masyarakat menyayangkan keadaan wilayah pesisir Pantai Boulevard yang terus mengalami perluasan atau reklamasi.

Pada dasarnya reklamasi memiliki dampak positif juga dampak negatif bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dan laut. Dampak ini pun mempunyai sifat jangka pendek dan jangka panjang yang dipengaruhi kondisi ekosistem dan masyarakat di sekitar.

Dampak positif kegiatan reklamasi antara lain tentunya pada peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang dianggap kurang produktif, penambahan wilayah, perlindungan pantai dari erosi, peningkatan kondisi habitat perairan, perbaikan *rejim hidraulik* kawasan pantai, dan penyerapan tenaga kerja. Reklamasi banyak memberikan keuntungan dalam pengembangan wilayah. Praktik ini memberikan pilihan penyediaan lahan untuk pemekaran wilayah, penataan daerah pantai, menciptakan alternatif kegiatan dan pengembangan wisata bahari. Pulau hasil reklamasi dapat menahan gelombang pasang yang mengikis pantai, dan juga dapat menjadi semacam bendungan untuk menahan banjir rob di daratan. Namun, perlu diingat pula, reklamasi adalah campur tangan manusia terhadap alam dan semua kegiatan ini juga membawa dampak buruk.

Sementara itu, dampak negatif reklamasi terhadap lingkungan meliputi dampak fisik seperti perubahan *hidrooseanografi*, erosi pantai, sedimentasi, peningkatan kekeruhan, pencemaran laut, perubahan rejin air tanah, peningkatan potensi banjir, dan penggenangan di wilayah pesisir. Dampak biologis berupa terganggunya ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun, *estuaria*, dan penurunan keaneka-ragaman hayati.

Dengan adanya kegiatan reklamasi ini, wilayah pantai, yang semula merupakan ruang publik bagi masyarakat akan hilang atau berkurang karena dimanfaatkan untuk kegiatan privat. Keanekaragaman biota laut juga akan berkurang, baik flora maupun fauna, karena timbunan tanah urugan memengaruhi ekosistem yang sudah ada. Sistem *hidrologi* gelombang air laut yang jatuh ke pantai akan berubah dari alaminya.

Berubahnya alur air akan mengakibatkan daerah di luar reklamasi akan mendapat limpahan air yang banyak sehingga kemungkinan akan terjadi abrasi, tergerus, atau mengakibatkan terjadinya banjir atau rob. Adanya reklamasi, memberikan kontribusi dihilangkannya tanaman bakau. Seperti kita ketahui bahwa tanaman bakau adalah komoditas tumbuhan yang berpengaruh besar bagi kehidupan biota laut, atau tempat makhluk hidup yang tinggal di laut untuk memperoleh makanan dan berlindung. Dengan demikian, bila dihilangkan akibat reklamasi pantai tentunya akan mengganggu ekosistem laut yang ada.

Selain itu, reklamasi menyebabkan suhu udara di kota Manado meningkat drastis. Hal ini kemungkinan disebabkan tanaman bakau yang sudah dihilangkan karena adanya reklamasi pantai. Dibanding dengan beberapa tahun yang lalu udara di kota Manado masih belum terlalu panas seperti pada saat ini. Semua itu karena fungsi tanaman bakau yang beralih. Pada dasarnya tanaman bakau ikut berperan dalam mengubah karbondioksida (CO_2) menjadi oksigen (O_2) yang diperlukan oleh makhluk hidup lainnya terutama manusia menjadi terganggu.

Dampak negatif dari reklamasi yang terjadi ini menyebabkan kota Manado semakin padat dengan polusi yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Polusi dapat menyebabkan lapisan ozon bumi dan sinar ultraviolet semakin sedikit. Tentu saja hal demikian terus dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

Dampak lainnya adalah terjadinya pemanasan global (*global warming*). Dampak langsung yang dirasakan masyarakat bahwa kota Manado sudah tidak seperti dulu, suhunya semakin meningkat. Salah satu penyumbang pemanasan global adalah banyaknya masyarakat yang menggunakan AC (*air conditioner*). Penggunaan AC berdampak pula pada penggunaan energi yang berlebihan.

Bila diperhatikan, reklamasi pantai ini ternyata banyak membawa dampak negatif daripada positif. Sebagai bukti semakin sedikit ditemukannya tanaman bakau di pesisir pantai boulevard. Padahal tanaman bakau adalah sumber bahan makanan dan sebagai tempat berlindung bagi ikan-ikan yang ada. Dengan demikian, terbukti bahwa reklamasi pantai lebih banyak membawa dampak negatif bagi lingkungan hidup, terutama bagi salah satu tanaman yang biasanya hidup di pinggiran pantai yaitu bakau (*Rhizophora*).

Persepsi Masyarakat dan Nelayan

Masyarakat dan nelayan memiliki persepsi bahwa sampah merupakan tanggung jawab yang harus diatasi bersama. Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam persepsi masyarakat terhadap sampah, di antaranya adalah persepsi masyarakat berdasarkan pengalaman setiap hari berhadapan dengan sampah. Setiap hari masyarakat mendapat rangsangan dari lingkungan sekitarnya berupa sampah, sehingga termotivasi untuk membersihkan sampah baik dari lingkungan tempat tinggal maupun tempat berkegiatannya. Hal ini dilakukan masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Akan tetapi, ditemukan juga beberapa masyarakat yang tidak peduli terhadap sampah yang ada di sekitarnya, terutama masyarakat yang tinggal atau melakukan aktivitas perdagangan yang sering membuang sampah ke tepi pantai. Kasus demikian banyak ditemukan di belakang pasar kota Manado.

Persepsi masyarakat bersifat selektif terhadap lingkungan, mengingat setiap manusia sering mendapat rangsangan inderawi sekaligus dari berbagai macam yang ada di lingkungannya. Untuk itu, masyarakat akan selektif dari rangsangan yang penting. Sebagian masyarakat memiliki perhatian yang serius terhadap sampah, menganggap sampah merupakan faktor utama yang harus diselesaikan. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang

menganggap sampah merupakan urusan pemerintah, sehingga bukan merupakan hal yang penting atau utama untuk diselesaikan.

Persepsi masyarakat terhadap sampah bersifat dugaan bahwa sampah bukan urusan masyarakat tetapi urusan pemerintah. Persepsi bersifat dugaan tersebut terjadi karena data yang diperoleh mengenai sampah lewat penginderaan tidak pernah lengkap sehingga masyarakat salah dalam mempersepsikannya.

Persepsi yang terjadi di masyarakat adalah adanya anggapan bahwa sampah adalah barang yang kotor, dengan aroma yang tidak sedap, barang yang tidak berguna, dan dapat menimbulkan penyakit. Persepsi yang bersifat dugaan inilah yang menyebabkan masyarakat kota Manado membuang sampah sembarangan.

Partisipasi Masyarakat dan Nelayan

Sebenarnya masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga lingkungan pantai ini. Salah satunya dalam bentuk kontrol terhadap lingkungan pantai yang berkaitan dengan limbah. Masyarakat dapat menegur bila ada yang membuang sampah di tepi pantai. Bentuk ini merupakan salah satu sisi lain masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan pantai. Cara-cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengawasi, menegur, dan bekerja sama dalam menanggulangi sampah.

Bentuk-bentuk pengawasan telah dilakukan oleh masyarakat ternyata reklamasi Pantai Malalayang II tidak didukung dengan Amdal (analisis mengenai dampak lingkungan). Masyarakat tidak menemukan satupun data dan bukti bahwa reklamasi pantai telah melalui proses Amdal, sebagaimana dimaksud dalam peraturan dan perundang-undangan, melalui Kepmen LH nomor 17 tahun 2001 tentang jenis rencana usaha dan/atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan AMDAL. Jo PP. Nomor 27 Tahun 1999 tentang AMDAL jo Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan. Secara Hukum tindakan reklamasi Pantai Malalayang II tanpa Amdal, telah melanggar pasal 41 Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Secara tidak langsung, masyarakat dan nelayan memperoleh pelimpahan kekuasaan dari pemerintah untuk berpartisipasi menanggulangi pencemaran tepi pantai. Hal ini dilakukan masyarakat secara bergotong-royong

dalam membersihkan sampah dari tepi pantai guna mengatasi sampah yang tiap hari bertambah. Sampah sangat mengotori pantai, di sisi lain tepi pantai harus bersih. Untuk itu pemerintah membuat program kerja yang melibatkan masyarakat dalam mencegah pembuangan sampah dan limbah ke tepi pantai di kota Manado.

Masyarakat tidak dapat bekerja secara sendiri mengatasi permasalahan pencemaran pantai di kota Manado. Masyarakat harus berpartisipasi secara bersama-sama dengan pemerintah untuk mencegah agar orang tidak membuang sampah dan limbah ke tepi pantai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara memisahkan sampah organik dan anorganik, sedangkan pemerintah dapat membuat peraturan dan sanksi bagi masyarakat yang membuang sampah dan limbah ke tepi pantai kota Manado.

Masyarakat dan nelayan dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah memberikan penjelasan dalam bentuk penyuluhan tentang dampak pencemaran tepi pantai akibat sampah dan limbah yang dibuang masyarakat ke tepi pantai kota Manado. Masyarakat dan nelayan berkonsultasi dengan petugas atau dinas terkait dalam mengatasi sampah dan limbah di tepi pantai agar dalam pelaksanaan mengatasi sampah dan limbah dapat dilakukan secara efektif. Upaya yang telah dilakukan baik pemerintah daerah maupun masyarakat belum membuahkan hasil yang berarti. Hal ini terjadi karena perilaku dan budaya masyarakat yang belum berubah dalam membuang sampah. Perilaku dan budaya membuang sampah di sembarang tempat sudah mengkristal dalam pikiran masyarakat, sehingga sulit untuk diubah.

Walaupun demikian terdapat sekelompok masyarakat yang berusaha untuk memotivasi masyarakat lain untuk memiliki kepedulian terhadap sampah yang terdapat di lingkungan tempat tinggal dan tempat usaha. Mereka secara bersama sama membersihkan lingkungannya dari sampah. Kelompok masyarakat ini mendirikan bank sampah yang diberi nama BRITS (Bunaken, Rapih, Indah, Tertib, dan Sehat). Bank sampah hanya membeli sampah plastik, lalu dihancurkan/ didaur ulang dengan sebuah mesin. Sampah plastik yang sudah didaur ulang selanjutnya dijual ke Surabaya. Sampah daur ulang digunakan sebagai bahan baku pembuatan ember, kursi

plastik, dan sejumlah produk lainnya yang berbahan baku plastik.

Bank sampah ini merupakan upaya masyarakat Bunaken dalam menjaga kebersihan dan menyelamatkan lingkungannya. Mendaur ulang sampah plastik merupakan usaha yang baik. Kelompok ini setiap hari berusaha mengumpulkan sampah, bahkan sampai ada yang mengambil sampah ke tengah laut, di tepi pantai, kemudian sampah ini dipilah. Setelah sampah dipilah, sampah diangkut dengan kendaraan yang dibeli dari hasil penjualan sampah untuk kemudian dibawa ke perusahaan pengolah sampah untuk didaur ulang. Upaya masyarakat ini sangat baik karena selain lingkungan menjadi bersih, masyarakat juga memiliki penghasilan tambahan. Adanya kelompok masyarakat peduli sampah menyebabkan sampah tidak lagi menumpuk di suatu tempat. Upaya pemerintah daerah dalam mengatasi sampah di laut dan tepi pantai di Manado, mendapat dukungan positif, selain dari pegawai pemerintah daerah, juga dari masyarakat. Dengan demikian, upaya berbagai elemen masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengatasi sampah, dapat memberikan kontribusi terhadap kebersihan lingkungan tepi pantai di Manado.

SIMPULAN

Reklamasi pantai di Manado telah membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, terutama dari sisi peningkatan nilai dan kualitas ekonomi di kawasan pesisir, pemanfaatan kawasan yang tadinya kurang produktif, penambahan lahan, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, tidak hanya dampak positif saja yang dirasakan masyarakat, ada dampak negatifnya pula, salah satunya masalah sampah.

Ada beberapa persepsi tentang sampah yang ada di masyarakat dan nelayan di Manado. Sebagian masyarakat dan nelayan memiliki persepsi bahwa sampah dapat dibuang di tepi pantai. Sampah adalah barang atau material yang tidak berguna. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bila sampah dibuang ke tepi pantai dapat mengganggu aktivitas masyarakat, mengganggu kesehatan, serta merusak lingkungan tepi pantai. Sebagian masyarakat beranggapan sampah yang dibuang ke laut nantinya dapat terbawa ombak ke tengah atau ke daerah lain sehingga tidak

terjadi tumpukan sampah di lokasi tempat tinggal mereka. Budaya dan perilaku masyarakat seperti inilah yang harus segera diubah.

Pada masyarakat yang masih peduli akan kebersihan memiliki beberapa bentuk partisipasi. Mereka berpartisipasi dalam penanganan sampah secara berkelompok, dengan cara mengumpulkan sampah dari rumah ke rumah. Selain itu, ada partisipasi PNS di lingkungan pemda pada hari tertentu dalam satu minggu bergotong-royong membersihkan sampah. Bentuk partisipasi lainnya adalah dengan mendirikan bank sampah..

SARAN

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa saran yang penulis berikan, yaitu

1. membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan pantai dan laut, agar bebas dari sampah; Dengan demikian terbentuk hubungan timbal balik yang harmonis antara makhluk hidup dengan lingkungannya;
2. pemerintah membangun kawasan atau daerah percontohan yang bebas dari sampah, supaya masyarakat dapat meniru atau mengikuti contoh kawasan yang bebas sampah;
3. masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, masyarakat harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan.
4. pemerintah daerah perlu memberikan insentif berupa penghargaan bagi kawasan yang bebas sampah;
5. pemerintah kota Manado membuat peraturan tentang kebijakan reklamasi pantai agar reklamasi pantai tidak membawa dampak buruk bagi kelangsungan makhluk hidup yang ada di kota Manado. Kiranya harus disegerakan membuat UU persampahan agar lingkungan dan sumber daya di dalamnya dapat dipelihara.
6. pemilik pusat hiburan, pertokoan, dan restoran harus memperhatikan pembuangan limbah. Limbah harus dibuang jauh dari wilayah pesisir pantai;
7. pemerintah sebaiknya melibatkan seluruh masyarakat, dalam pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan, tanpa

- melihat perbedaan status sosial dan ekonomi masyarakat, untuk mengatasi pencemaran lingkungan tepi pantai;
8. untuk lebih meningkatkan bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan dalam mengatasi pencemaran air laut di tepi pantai, pemerintah daerah memberikan pelatihan, penyuluhan, atau peningkatan kemampuan;
 9. pemerintah perlu teliti dalam membuat program kerja untuk mengatasi pencemaran air laut di lingkungan tepi pantai karena dapat menimbulkan konflik antara masyarakat, pemerintah, dan pihak pengusaha, serta industri;
 10. Menggalakkan kampanye menjaga dan melestarikan laut beserta isinya;
 11. adanya kontrol sosial dikalangan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pantai;
 12. untuk mengurangi dampak negatif reklamasi diperlukan kajian mendalam terhadap proyek reklamasi dengan melibatkan interdisiplin ilmu yang didukung dengan teknologi modern;
 13. mengubah budaya masyarakat tentang sampah harus dibarengi transformasi pengetahuan, pemahaman, dan kampanye dengan melibatkan dinas pendidikan dan kebudayaan, departemen agama, depkominfo, dan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi.(1993). "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan". Jakarta :WALHI.
- Arnstein, Sherry. (1969). " A Ladder of citizen Participation". Dalam *Journal of the America Institut of Planners*, Vol. 35, No. 4, July 1969.
- Robbins, 2001. *Organizational Behavior New Jersey*: Prentice-Hall International Inc.
- Sugiyono. (2005). "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung CV: Penerbit Alfabeta.
- Lorong Waktu. (2010). "Makalah Pencemaran Air".*Online*.<http://waktuyu.wordpress.com/2010/11/02/makalah-pencemaran-air/>
- Arianto Choiron. (2013). "Makalah Pencemaran Laut".*Online*.http://gudang-ilmu-arianto.blogspot.com/2013/05/makalah-pencemaran-laut_7.html?m=0